

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Timor sangat menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan hierarki sosial. Salah satu ciri utama budaya Timor adalah adanya sistem adat yang menjadi pengatur kehidupan masyarakat, mencakup perkawinan, warisan, pemilikan tanah serta penyelesaian konflik. Dalam konteks ini, adat bukan sekadar tradisi, melainkan suatu norma hidup yang dihormati dan ditaati oleh komunitas.¹ Salah satu kelompok masyarakat dikenal dengan nama *Atoni Meto*. Nama ini berasal dari kata *Atoni* yang berarti “manusia” dan *Meto* yang berarti “kering”.² Nama tersebut mencerminkan realitas geografis tempat tinggal mereka yaitu daerah pegunungan kering, dengan curah hujan yang minim. Namun di balik kondisi alam yang keras itu, mereka mampu membangun kehidupan sosial dan budaya yang sangat kaya. Seperti yang dikatakan William Clarke, *Atoni Meto* adalah masyarakat yang hidup di tanah yang kering, tetapi mereka berhasil membangun budaya yang dalam dan bermakna.³

Kepercayaan tradisional *Atoni Meto* sebelum masuknya agama Kristen sangat erat dengan roh nenek moyang dan kekuatan alam. Mereka percaya bahwa kehidupan manusia harus selalu dijaga dalam keseimbangan

¹ Benu Fo'enay, *Kebudayaan Dan Identitas Dalam Masyarakat Timor* (Kupang: Undana Press, 2010). 45

² Rolin . F. S Taneo dan Arly E. M. de Haan, “Menimbang Ulang Konsep Uis Pah sebagai Kearifan Lokal Menjaga Alam: Tinjauan Teologis-Sosiologis,” *Jurnal Abdiel* 9, no. 2 (2025). 67-79

³ William C. Clarke, *Power and Meaning in Atoni Meto Society* (Canberra: ANU Press, 2001). 18

dengan dunia roh. Untuk itu, mereka melaksanakan berbagai ritus seperti pengorbanan hewan, doa adat dan upacara penyembuhan. Andrew McWilliam menjelaskan bahwa ritual bukan sekadar kebiasaan, tetapi cara menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan roh leluhur.⁴

Perkawinan dipahami sebagai salah satu institusi sosial yang telah lama hadir dalam kehidupan manusia. Ia bukan hanya sebuah ikatan hukum atau adat, tetapi juga cerminan dari naluri dasar manusia untuk membentuk hubungan yang erat, melindungi dan berkembang biak. Sejak zaman purba, manusia memiliki dorongan alami untuk hidup berpasangan, membentuk keluarga dan menciptakan rasa aman dalam komunitasnya. Naluri ini mendorong terbentuknya sistem perkawinan yang kemudian diatur oleh nilai-nilai budaya, agama dan norma sosial.

Dengan demikian, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai ekspresi cinta, komitmen dan keberlanjutan kehidupan manusia secara bermartabat. Namun, dalam realitas sosial yang lebih kompleks, institusi perkawinan kerap kali tidak hanya diatur oleh kehendak individu, tetapi juga dibatasi oleh struktur dan ketentuan budaya yang telah mengakar lama dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Nefoneke, realitas tersebut tampak dalam keberadaan berbagai tradisi adat yang turut mengatur dan memberi makna pada perkawinan. Salah satu di antaranya adalah Ritus *Hel beba*, yang lahir dari pengalaman masyarakat, khususnya berkaitan dengan upaya memulihkan relasi yang pernah terpecah oleh konflik dan peperangan.

⁴ Andrew Mc William, *Houses of Resistance: Time and Tradition in Timor* (Leiden: KITLV Press, 1999). 59

Ritus *Hel beba* merupakan ritual adat masyarakat sub suku *Pit'ai kol'oel* yang memiliki makna rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial serta biasanya dilakukan ketika terjadi kawin-mawin antara anggota komunitas dengan orang luar suku ataupun orang luar sub suku. Ritus ini dilakukan sebagai tanggapan atas perang perebutan wilayah yang meninggalkan luka sejarah dan ketegangan antar kelompok. Karena konflik tersebut berakhir tanpa penyelesaian damai, masyarakat meyakini adanya ketidakseimbangan sosial yang perlu dipulihkan.

Masyarakat ini pernah terlibat peperangan dengan sub-suku di wilayah Amfoang, Hueknutu, Fatukona dan sekitarnya. Konflik tersebut umumnya dipicu oleh perebutan wilayah dan sumber daya alam, yang pada masa itu menjadi bagian dari dinamika sosial antar kelompok. Selain konflik lokal, mereka juga terlibat dalam perang Bipolo (1905-1908), yaitu perlawanan Kerajaan *Oe'nam* terhadap pemerintah kolonial Belanda di bawah pimpinan Raja Sobe Sonbai III. Salah satu pusat pertahanan penting dalam perang ini adalah Benteng Fatusiki di wilayah Oelnaineno. Perlawanan tersebut melemah akibat keunggulan militer Belanda serta strategi pecah-belah yang melibatkan sebagian penduduk pribumi, hingga akhirnya benteng jatuh dan Raja Sonbai III ditangkap serta diasingkan.

Perang Bipolo melibatkan banyak komunitas dan tidak diakhiri dengan penyelesaian damai yang jelas. Meredahnya konflik lebih disebabkan oleh perubahan situasi dan perjalanan waktu, sehingga jejak ketegangan sejarah tetap tertinggal dalam ingatan kolektif masyarakat.

Dalam konteks inilah, berbagai mekanisme adat kemudian hadir sebagai upaya kultural untuk merawat kembali relasi yang pernah retak.

Pelaksanaan ritus ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan calon pasangan sebagai korban simbolik dalam penyelesaian konflik. Calon pasangan tetap dipahami sebagai pribadi yang saling mencintai dan berencana untuk menikah. Ritus ini umumnya dilakukan di sungai atau batas perkampungan dan melibatkan tua adat sebagai penjaga nilai-nilai leluhur, *mamata/amnane/nim'oetene* sebutan masyarakat setempat untuk orang yang memiliki penglihatan khusus serta kedua calon pasangan serta anggota keluarga dari masing-masing pihak. Kehadiran mereka memberikan bobot moral, sosial dan religius terhadap kesepakatan damai yang diikrarkan. Dengan demikian, ritus ini bukan hanya menjadi peristiwa individual, tetapi juga pernyataan komunal tentang tekad bersama untuk memulihkan tatanan hidup yang rusak.

Lebih jauh lagi, ritus *Hel Beba* dipercaya mengandung unsur transenden, sebab di dalamnya terkandung keyakinan bahwa pelanggaran terhadap perjanjian yang telah dibuat akan mendatangkan kutukan bagi pihak yang mengingkarinya. Kutukan ini dipercaya tidak datang semata-mata dari manusia, tetapi dari kekuatan supranatural yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan tradisional masyarakat *Atoni Meto*.⁵

Penulis mengakui bahwa hingga saat ini belum dilakukan penelusuran secara menyeluruh mengenai adanya tulisan atau penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas ritus *Hel beba*. Akan tetapi, dalam budaya

⁵ EA, Wawancara oleh Penulis . 10 Mei 2025

Atoni Meto terdapat ritus-ritus adat yang berfungsi sebagai sarana pemulihan hubungan yang retak. Salah satu ritus yang telah banyak dikaji adalah *hela keta*, yaitu ritus rekonsiliasi yang juga bertujuan mengakhiri konflik dan memulihkan relasi.⁶ Keduanya memiliki tujuan yang serupa, namun memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi sejarah dan pemaknaan.

Penelitian mengenai ritus *hela keta* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Yohanis N. Lobo melalui artikelnya yang berjudul “Ritus adat dan resolusi konflik dalam masyarakat *Atoni Meto*” yang menguraikan *Hela keta* sebagai praktik budaya yang memadukan dimensi sosial, moral dan religius dalam proses perdamaian.⁷ Lobo menempatkan *Hela Keta* dalam kerangka hukum adat dan etika sosial dengan fokus pada peran tua adat sebagai otoritas moral, struktur ritus serta proses rekonsiliasi yang mengikat secara sosial. Dimensi religius dipahami sebagai legitimasi adat dan simbol pemulihan, bukan sebagai persoalan iman Kristen yang direfleksikan secara teologis.

Dengan demikian, penelitian tersebut menekankan fungsi sosial dan kultural *Hela Keta* sebagai sarana pendamaian, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan teologi kontekstual. Karena alasan inilah penulis merasa penting untuk mengangkat dan mengkaji ritus *Hel Beba* secara lebih mendalam. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, tulisan ini juga

⁶ Paulus B Uskono, *Dinamika Budaya Atoni Meto* (Kupang: Undana Press, 2010). 145-150

⁷ Yohanis N. Lobo, “Ritus adat dan resolusi konflik dalam masyarakat Atoni Meto,” *Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2011). 198-210

bertujuan untuk membuka ruang teologis bagi pemahaman baru yang lahir dari praktik adat lokal yang kaya makna.

Dalam upaya membangun dialog yang dinamis antara kehadiran Allah dan pengalaman manusia, teologi kontekstual hadir sebagai pendekatan penengah. Kontekstualisasi dapat dipahami sebagai upaya teologis untuk menyampaikan dan menghayati Injil dalam konteks budaya tertentu. Hal ini bukan sekadar memperkenalkan Allah dalam budaya melainkan pengalaman perjumpaan manusia dengan Allah dalam budaya.⁸

Teologi Kontekstual ialah pendekatan berteologi yang menyesuaikan penyampaian Injil dengan budaya lokal, agar pesan iman dapat dipahami, diterima dan dijalani tanpa mengabaikan nilai-nilai adat serta kearifan masyarakat setempat.⁹ Adapun definisi lain bahwa Teologi kontekstual adalah bentuk pemahaman iman Kristen yang lahir dari perjumpaan antara ajaran Alkitab dan pengalaman hidup manusia dalam budaya sehari-hari.

Dalam proses ini, iman tidak dipisahkan dari realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya, melainkan justru dipahami dan dijalani di dalamnya. Pendekatan ini juga mendorong sikap saling menghargai antar budaya, membuka ruang untuk belajar dari perbedaan dan mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan kebenaran Injil sebagai bagian dari kesaksian hidup yang otentik.¹⁰ Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual sebagai cara memahami dan menyampaikan iman Kristen yang disesuaikan dengan budaya dan pengalaman hidup masyarakat.

⁸ David J Hasselgrave, *Kontekstualisasi Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 238

⁹ Epi Akiong, "Berteologi Secara Kontekstual," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023). 1-8

¹⁰ Emanuel G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). 24

Tujuannya agar Injil dapat diterima, dipahami dan dijalani tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal serta mendorong sikap saling menghargai.

Salah satu tokoh yang memberikan sumbangan besar dalam pengembangan pemahaman teologi kontekstual ialah Stephen B. Bevans melalui karya monumentalnya *Model-model Teologi Kontekstual*. Dan model yang dipilih penulis dari enam model yang dikemukakan oleh Bevans ialah Model Sintetis. Model sintetis dipilih karena pendekatan ini memungkinkan Injil dan budaya ditempatkan dalam hubungan dialogis yang kritis tanpa saling meniadakan. Dalam konteks ritus *Hel beba*, model ini memberi ruang untuk memahami makna budaya yang hidup dalam masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa injil tetap menjadi tolak ukur normatif dalam menilai dan mengarahkan praktik adat tersebut. Dengan pendekatan ini, ritus *Hel beba* tidak langsung ditolak sebagai tradisi lokal, tetapi dibaca secara kritis agar maknanya sejalan dengan iman Kristen.

Melalui tulisan ini, penulis terdorong untuk menguraikannya lebih mendalam bagaimana iman Kristen dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan jemaat menggunakan pendekatan Teologi kontekstual. Karya tulis yang hendak dikaji berjudul **RITUS HEL BEBA** dengan sub judul **Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual terhadap Ritus Hel Beba dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke Klasis Fatuleu Timur.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam penulisan karya tersebut. Adapun beberapa pertanyaan dimaksud sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke dimana Ritus *Hel Beba* dilakukan?
2. Bagaimana Ritus *Hel Beba* dilakukan dan dimaknai oleh masyarakat dan anggota jemaat setempat?
3. Bagaimana Ritus *Hel Beba* ditinjau dan direfleksikan secara Teologi Kontekstual dan bagaimana sumbangsinya bagi Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang konteks Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke dimana Ritus *Hel Beba* dilakukan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Ritus *Hel Beba* dilakukan dan dimaknai oleh masyarakat dan jemaat setempat.
3. Untuk merefleksikan secara kontekstual mengenai Ritus *Hel Beba* yang dilakukan di jemaat GMIT Imanuel Nefoneke.

D. Manfaat

1. Manfaat Akademik: Penelitian ini dapat membantu pembaca memperluas pemahaman tentang Teologi Kontekstual dan penerapannya dalam praktik budaya lokal.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami makna ritus *Hel beba* secara kritis sebagai sarana pemulihan relasi dalam kehidupan sosial.
3. Manfaat bagi Gereja: Penelitian dapat memberikan landasan reflektif bagi pembaca untuk memahami peran gereja dalam menilai dan mendampingi praktik adat agar sejalan dengan iman Kristen.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan metodologi yang tertata dan selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memahami makna dan nilai teologis ritus *Hel beba* dalam kehidupan Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri realitas sosial dan religius sebagaimana dialami, dimaknai dan dipraktikkan oleh jemaat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif tidak bertujuan mengukur, melainkan memahami kedalaman makna yang hidup dalam pengalaman jemaat.

Dalam kerangka pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) sebagai metode

utama. Penelitian lapangan dipandang relevan karena ritus *Hel beba* merupakan praktik budaya-religius yang hidup dan dijalankan dalam komunitas jemaat. Melalui penelitian lapangan, penulis memperoleh data primer yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ritus, pemahaman jemaat serta dinamika relasi antara iman Kristen dan kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke sebagai konteks sosial, budaya dan gerejawi tempat ritus *Hel beba* terus dipraktikkan dan dimaknai.

Untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan berfungsi sebagai sumber data sekunder yang menyediakan kerangka teoritis, konsep-konsep teologi kontekstual, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui kajian pustaka, penulis membangun dasar pemikiran ilmiah yang kritis dan sistematis, sehingga analisis terhadap ritus *Hel beba* tidak berdiri secara deskriptif semata, tetapi memiliki landasan teologis dan akademik yang kuat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan jemaat dan informan yang memahami pelaksanaan ritus *Hel beba*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan dokumen gerejawi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ritus *Hel beba* serta konteks sosial dan religius yang menyertainya. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman dan pemaknaan jemaat serta tokoh-tokoh terkait terhadap ritus tersebut.

Dalam wawancara, jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini ialah sampel purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah. Sampel yang dipilih berdasarkan orang menguasai data atau informasi yang akurat.

Penarikan sampel terdiri dari:

- Ketua Majelis Jemaat : 1 Orang
- Anggota majelis Jemaat : 6 Orang
- Anggota Jemaat : 13 Orang
- Tokoh adat : 3 Orang

No	Jabatan	Kriteria	Jumlah
1	Pendeta	Selaku Ketua Majelis Jemaat Imanuel Nefoneke	1 Orang
2	Anggota Majelis Jemaat	Mewakili Rayon	6 Orang
3	Anggota Jemaat	• Jemaat yang dianggap memahami tentang Ritus <i>Hel beba</i> • Jemaat yang melakukan Ritus <i>Hel beba</i> • Jemaat yang tidak melakukan Ritus <i>Hel beba</i>	13 Orang
4	Tokoh adat	Mereka yang mengetahui lebih banyak tentang Ritus <i>Hel beba</i>	3 Orang

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **deskriptif–analitis–reflektif**. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menyajikan data secara sistematis, menganalisis makna yang terkandung di dalamnya, serta merefleksikannya dalam kerangka teologi kontekstual. Penulisan diawali dengan tahap deskripsi, yaitu memaparkan secara runtut dan objektif pelaksanaan ritus *Hel beba* berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan memberikan gambaran yang utuh mengenai bentuk, proses dan konteks sosial-religius dari ritus tersebut dalam kehidupan Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke. Selanjutnya, penulis melakukan tahap analisis dengan mengkaji makna simbolik serta nilai-nilai religius, sosial dan budaya yang terkandung dalam ritus Hel Beba. Analisis ini diarahkan untuk memahami makna terdalam dari praktik ritus, tidak hanya pada aspek lahiriah, tetapi juga pada nilai-nilai yang hidup dan memengaruhi iman jemaat. Tahap akhir adalah refleksi teologis yang dilakukan dalam kerangka teologi kontekstual, yakni usaha menafsirkan pengalaman religius lokal dalam terang iman Kristen. Melalui refleksi ini, penulis berupaya menjembatani iman Kristen dengan kearifan lokal, sehingga pemahaman teologis yang dihasilkan bersifat kontekstual, relevan dan berakar pada realitas kehidupan jemaat.

F. Sistematika Penulisan

- PENDAHULUAN** : Bagian ini penulis memaparkan Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat, Metodologi dan Sistematika Penulisan.
- BAB I** : Bagian ini berisi uraian gambaran umum lokasi penelitian
- BAB II** :Bagian ini membahas tentang pelaksanaan ritus *Hel beba* dan pemaknaan oleh masyarakat dan jemaat setempat
- BAB III** :Bagian ini berisi tentang refleksi teologi kontekstual dan implikasi bagi Jemaat GMT Imanuel Nefoneke
- PENUTUP** : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.